



KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT MADURA DALAM NOVEL *SILSILAH DUKA* KARYA DWI RATIH RAMADHANY

Meliani Risdiana¹⁾ dan Eggy Fajar Andalas²⁾

¹⁾Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Muhammadiyah Malang
email: melianirisdiana123@gmail.com

²⁾Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Muhammadiyah Malang
email: eggy@umm.ac.id

DOI: 10.23917/kls.v7i1.11184

Received: June 16th, 2020. Revised: October 27th, 2022. Accepted: Juni 15th, 2022
Available Online: June 20th, 2022. Published Regularly: June 30th, 2022

Abstract

*Local wisdom is part of a long journey of efforts to preserve culture or customs that have an influence and position that is rooted in people's lives. The purpose of this research is to describe the form and position of local wisdom in the life of Madurese people in the novel *Silsilah Duka* by Dwi Ratih Ramadhany. In answering this problem the Anthropology of Literature approach is used with the Stuart Hall Representation theory. This research uses qualitative research with the source of data of *Silsilah Duka* novel by Dwi Ratih Ramadhany and used data in the form of narratives, thoughts, and actions taken by the characters in the novels of Griefs that contain forms of local wisdom and illustrates how local wisdom positions in the life of the Madurese community. The data collection technique used in the study is the note-taking technique. Data analysis techniques include data presentation, data reduction and conclusion drawing. The results of this study indicate that in the novel there is a form of local wisdom in the form of beliefs including the abstinence of pregnant women touching sea water, the myths of hunger, abstinence of pregnant women eating squid, to the danger of children not drinking herbal medicine and Festivals or Traditions including Traditions for distribution of fat starch or Rosepote and Tradition for the dead. The position of local wisdom in community life in social and religious aspects has a strong role and influence in regulating the life structure of Madurese people and protecting people's lives despite the pros and cons regarding the view of local wisdom, namely strong belief in local wisdom, local wisdom by the elderly and the weakening of belief in local Madurese wisdom by young people.*

Keywords: *Madura local wisdom, form, position, novel, anthropology of literature*

Abstrak

Kearifan lokal menjadi bagian dari proses perjalanan yang panjang dari upaya melestarikan kebudayaan atau adat istiadat yang memiliki pengaruh dan posisi yang mengurat akar dalam kehidupan masyarakat. Tujuan penelitian ini yakni mendeskripsikan bentuk dan posisi kearifan lokal pada kehidupan masyarakat Madura dalam novel *Silsilah Duka* karya Dwi Ratih Ramadhany. Dalam menjawab permasalahan ini digunakan pendekatan antropologi sastra dengan teori representasi Stuart Hall. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan sumber data novel *Silsilah Duka* karya Dwi Ratih Ramadhany dan data yang

digunakan berupa narasi, pemikiran, dan tindakan yang dilakukan tokoh dalam novel *Silsilah Duka* yang mengandung bentuk kearifan lokal dan menggambarkan bagaimana posisi kearifan lokal dalam kehidupan masyarakat Madura. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian yakni teknik simak-catat. Teknik analisis data diantaranya dilakukan dengan penyajian data, reduksi data dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam novel terdapat bentuk kearifan lokal berupa kepercayaan diantaranya pantangan wanita hamil menyentuh air laut, mitos saban tangis, pantangan wanita hamil makan cumi-cumi, hingga bahaya anak tidak minum jamu dan perayaan atau tradisi diantaranya tradisi pembagian tajin lemak atau mera-pote, dan tradisi untuk orang meninggal. Posisi kearifan lokal dalam kehidupan masyarakat pada aspek sosial dan religius memiliki peran serta pengaruh yang kuat dalam mengatur tatanan hidup masyarakat Madura dan melindungi kehidupan masyarakat meskipun terdapat pro kontra mengenai pandangan terhadap kearifan lokal yakni keyakinan kuat terhadap kearifan lokal yang kearifan lokal oleh kalangan tua dan melemahnya kepercayaan terhadap kearifan lokal Madura oleh kalangan muda.

Kata Kunci : kearifan lokal Madura, bentuk, posisi, novel, antropologi sastra

How to Cite: Risdiana, M. & Andalas, E. F. (2022). Kearifan Lokal Masyarakat Madura dalam Novel *Silsilah Duka* Karya Dwi Ratih Ramadhany. *Kajian Linguistik dan Sastra*, Vol.7(1),pp.1-17

Corresponding Author:

Meliani Risdiana, Universitas Muhammadiyah Malang
Email: melianirisdiana123@gmail.com

1. Pendahuluan

Kearifan lokal menjadi bagian dari suatu bentuk penggambaran dan dipahami dalam kehidupan masyarakat di wilayah yang memiliki unsur kebudayaan tertentu. Kearifan lokal tersebut memiliki maksud baik dan mengandung amanat bagi kehidupan masyarakat, sehingga hal ini menjadi tolak ukur bagi suatu tradisi yang berkembang serta mengurati akar dalam lingkungan masyarakat sekitar. Kearifan lokal baik bersifat personal maupun antarkelompok masyarakat menjadi satu kesatuan dan berinteraksi dengan menjunjung tinggi tatanan nilai atau norma yang ada di dalam masyarakat. Kearifan lokal juga dimaknai sebagai pedoman serta acuan hidup serta merupakan suatu pengetahuan yang menjadi perencanaan cermat dalam kehidupan berupa kegiatan yang dikerjakan oleh masyarakat setempat atau daerah tertentu dalam mencukupi segala sesuatu yang mereka butuhkan (Sudikan, 2004:21, Alfian, 2013: 428).

Kearifan lokal dianggap sebagai pengetahuan yang secara tidak langsung hadir dari proses panjang yang tumbuh dan berkembang secara berangsur-angsur bersama masyarakat dan lingkungannya dalam sistem lokal yang sudah dilalui bersama-sama sebagai pedoman hidup, dan juga budaya yang telah ada sejak dahulu. Proses perubahan ini terjadi begitu panjang dan menyatu kuat pada masyarakat membangun kearifan lokal menjadi sumber daya dari sistem pengetahuan yang terbangun di dalam masyarakat dan hidup bersama dengan damai dan mampu menyesuaikan diri dengan cepat (Fajarini, 2014:123). Pemahaman ini memandang kearifan lokal

tidak hanya menjadi petunjuk dalam mengatur tingkah-laku seseorang, tetapi lebih dari itu yakni, yaitu mampu menyesuaikan secara cepat dengan kehidupan masyarakat yang beradab.

Sebagai warisan budaya, kearifan lokal perlu dijaga dan dilestarikan oleh generasi ke generasi. Hal ini dikarenakan, dalam kearifan lokal juga mempunyai unsur norma, pengetahuan daerah setempat, kesenian yang ada di suatu daerah, adat kebiasaan, rancangan tradisional, makanan sesuai adat kebiasaan, juga konsep ritual atau kepercayaan (Ratna, 2011: 92-93). Aspek sosial kemasyarakatan, kebudayaan serta kearifan, juga mempunyai peran penting dalam mendasari suatu proses penciptaan suatu hal baru dan seolah mengeksploitasi alam bawah sadar menuju alam sadar. Karya sastra memiliki keterkaitan erat dengan budaya hal ini dikarenakan sebuah karya sastra tidak serta merta hadir dalam kekosongan budaya, akan tetapi karya sastra banyak yang hadir dari kehidupan sosial masyarakat (Pradopo, 2007: 223).

Dalam setiap wilayah yang ada di Indonesia memiliki kebudayaan yang memiliki dasar nilai sosial dan dijunjung tinggi, utamanya pada nilai budaya yang berada di Jawa, salah satunya pulau Madura yang masih begitu erat hubungannya dengan kearifan budayanya yang sudah melekat kuat dalam masyarakat. Ciri khas kemajemukan bangsa Indonesia tergambar jelas pada setiap etnis dan budaya setempat. Di lain sisi setiap keragaman ciri khas itu memiliki unsur luhur yang mengandung potensi kearifan lokal (Wahyudi, 2014:35).

Keberadaan kearifan lokal tidak hanya mewarnai kehidupan masyarakat, tetapi dalam perkembangannya kearifan lokal juga mewarnai karya sastra, salah satunya yakni novel. Dalam proses mewujudkan sebuah karya sastra, pengarang harus berhadapan langsung dengan fakta yang berkembang di dalam kehidupan masyarakat baik berupa nilai, kejadian, acuan hidup atau segala aspek yang diyakini dalam masyarakat. Hal ini karena banyak sastra mendapat pengaruh kuat dari sosial dan kebudayaan yang mengakar di masyarakat.

Sebagaimana novel yang ditulis Dwi Ratih Ramadhany yang berjudul *Silsilah Duka* yang merupakan novel ke-3 setelah novelnya yang berjudul *Badut Oyen* dan *Pemilin Kematian*. *Silsilah Duka*, yang diterbitkan pada tahun 2019 dengan tebal 134 halaman. Penulis mengangkat kearifan lokal yang masih kental dalam masyarakat Madura dalam karyanya. Tidak hanya itu, penulis juga meleburkan peran dan pengaruh kearifan lokal masyarakat Madura ke dalam novelnya sebagai pembangun konflik.

Novel ini menceritakan tentang kehidupan tokoh *Ramlah* dan suaminya yang bernama *Farid* yang diterpa masalah bertubi-tubi. Kehangatan dan kebahagiaan keluarganya nyaris tidak pernah bertahan lama. Konflik yang timbul dalam keluarganya disebabkan oleh obsesi mertuanya sendiri yang tidak menyetujui Ramlah menjadi menantunya. Hingga Ramlah melahirkan anak pertamanya, konflik terus berlanjut dengan tuntutan-tuntutan dari mertuanya.

Beban berat yang ditanggung Ramlah semakin terasa saat ia mempunyai anak kedua yang berkulit hitam seperti mangsen yang menjadi bahan hujatan mertua dan orang-orang sekitar. Tekanan batin yang begitu berat menghadirkan bayangan ketakutan seolah nyata menghantui Ramlah, yang membuat Ramlah ingin membunuh anaknya sendiri hingga dia memutuskan mengakhiri hidup dengan meminum malan panas dan menggorok lehernya dengan pisau. Setelah kepergiannya obsesi mertuanya, Jahairiyah semakin menguasai keluarganya, namun kedua anak Ramlah tumbuh menjadi anak yang tidak pernah tunduk pada neneknya, bahkan ketika Bibinya menjadi korban obsesi neneknya, kedua anak Ramlah yaitu Majang dan Mangsen berusaha memberi pelajaran dengan menutup mulut neneknya yang menjadi sumber obsesi sekaligus duka dalam keluarga Ramlah.

Permasalahan yang timbul dalam novel ini yaitu hadirnya kearifan lokal yang berupa mitos dan tradisi yang menjadi unsur pembangun konflik dalam Novel. Tokoh Juhairiyah mengaitkan kearifan lokal yang mengakar pada masyarakat Madura dengan kejadian-kejadian di keluarga Ramlah. Obsesi dan kentalnya struktur kearifan lokal Madura yang diketahui Juhairiyah membawa pengaruh dalam kehidupan Ramlah. Meskipun Ramlah tidak mudah terpengaruh tapi masyarakat sekitar mempercayai dan memelihara kearifan lokal yang berkembang di masyarakat Madura.

Kearifan lokal dalam novel *Silsilah Duka* diantaranya seperti orang hamil yang ikut memancing dapat menyebabkan bayinya bersisik, makan cumi pada saat hamil akan menyebabkan anaknya hitam seperti tinta cumi, susu kena sawan membuat anaknya tidak berhenti menangis, anak menangis karena tidak cocok sama namanya, anak akan kurus kalau tidak pernah minum jamu, tradisi pembagian *tajin lemak* sebagai perayaan ganti nama dan peringatan untuk orang meninggal berupa kegiatan tahlil sampai 40 hari agar arwah tenang.

Novel *Silsilah Duka* penting dikaji karena terdapat unsur kearifan lokal masyarakat Madura yang memiliki pengaruh terhadap kehidupan tokoh dalam novel. Namun kemungkinan dalam unsur kearifan lokal yang dihadirkan dalam cerita memiliki peran yang tidak hanya menjadi pendukung cerita tetapi ada peran lain didalamnya. Tetapi pada penelitian ini, peneliti fokus pada unsur dan posisi kearifan lokal Madura yang dihadirkan dalam novel *Silsilah Duka*. Peneliti mengambil fokus kajian pada beberapa permasalahan yakni: 1) bentuk kearifan lokal masyarakat Madura dalam novel *Silsilah Duka* karya Dwi Ratih Ramadhany 2) Posisi kearifan lokal Madura dalam kehidupan masyarakat Madura pada novel *Silsilah Duka*. Berdasarkan fokus kajian di atas, tujuan dilakukan penelitian adalah :1) mendeskripsikan mengenai bagaimana bentuk-bentuk kearifan lokal masyarakat Madura dalam novel *Silsilah Duka* karya Dwi Ratih Ramadhany dan 2) menjabarkan posisi kearifan lokal Madura pada masyarakat Madura yang dihadirkan dalam novel *Silsilah Duka*.

Sejauh peneliti menggali rujukan, penelitian sebelumnya mengenai Kearifan Lokal pada novel *Silsilah Duka* belum pernah ada, tetapi penelitian mengenai kearifan lokal terdapat pada beberapa penelitian, di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Zain Rochmati Ningsih (2018), yang berjudul *Kearifan Budaya Lokal Masyarakat Jawa dalam Novel Genduk Karya Sundari Mardjuki (Kajian Antropologi Sastra)*. Penelitian ini menyimpulkan tentang kearifan lokal dari berbagai dimensi di antaranya, dimensi pengetahuan lokal memuat tentang perubahan, musim kemarau dan penghujan, jenis tumbuhan dan hewan, kondisi suatu wilayah, dan kondisi sosial wilayah. Dimensi nilai lokal memuat menggambarkan relasi manusia dengan Pencipta-Nya, hubungan antar manusia, dan relasi antara manusia dengan alam. Dimensi keterampilan lokal yang memuat tentang industri, bercocok tanam, berburu serta meramu. Dimensi sumber daya lokal memuat tentang sumber daya alam yang tidak mampu diperbarui dan sumber daya alam yang mampu diperbarui. Dimensi keputusan lokal memuat tentang pemerintah kesukuan. Dimensi solidaritas kelompok lokal memuat tentang ritual keagamaan, upacara adat, dan gotong royong.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Ida Bagus Putera Manuaba (2016) yang berjudul *Refleksi Kearifan Lokal dalam Sastra Indonesia Karya Sastrawan Jawa Timur*. Penelitian ini menyimpulkan mengenai cerminan kearifan lokal dalam sebuah karya sastra Indonesia yang disusun oleh sastrawan Jawa Timur yang berkaitan dengan hubungan antarmanusia dengan alam, kehidupan sederhana, kesungguhan cinta, ketulusan, perkawinan, kebahagiaan dan ketabahan. Kedua, arti dari cerminan kearifan lokal yang terkandung dalam karya sastra Indonesia beserta kaitannya dengan sosial-budaya masyarakat. Kearifan lokal menggambarkan adanya pengaruh antara manusia dengan alam, serta kewajiban melindungi alam sekitar. Berdasarkan rujukan terdahulu yang telah disampaikan diatas, maka penelitian ini fokus pada kajian analisis antropologi sastra yang memiliki hubungan erat dengan keberadaan kearifan lokal yang ada di dalam masyarakat Madura yang tergambar pada novel *Silsilah Duka* karya Dwi Ratih Ramadhany. Kearifan lokal merupakan bagian dari upaya untuk mengejar kesempurnaan manusia dengan cara mengenal dan mengetahui, tentang segala sesuatu yang menjadi perhatian manusia, dan segala hal baik yang pernah dipikirkan dan diungkapkan di dunia (Jenks, 2013:26).

Penelitian ini menggunakan teori representasi Stuart Hall. Dalam teori representasi ini mengkaitkan antara sebuah arti dengan bahasa sebagai unsur budaya (Hall, 2003:1). Representasi adalah sebuah pembentukan konsep sebuah arti dalam sebuah pemikiran yang tersampaikan melalui sebuah bahasa. Representasi ini merupakan suatu hubungan antara konsep dan bahasa yang mencerminkan fisik, orang ataupun bentuk lainnya yang mampu memberikan pengaruh bagi masyarakat yang mempercayainya (Fitrianisa, 2016, Ahmad: 2009). Pokok pemahaman dari teori representasi yakni menyampaikan suatu hal yang mengandung arti kepada orang lain

dengan perantara sebuah bahasa. Representasi menjadi pokok utama dalam suatu proses penciptaan makna yang menjadikan antar kelompok saling bertukar kebudayaan, representasi setara dengan citra. Dalam pendekatan antropologi sastra dapat menunjukkan bahwa sebuah karya sastra mengandung pencitraan budaya (Cavallaro,2004:69–71). Representasi menggabungkan antara konsep pemikiran dan konsep bahasa yang mengarahkan pembaca pada dunia yang sebenarnya dari suatu objek, imajinasi atau khayal, peristiwa atau manusia serta realitas yang ada. Dengan pandangan ini maka konsep representasi dibagi ke dalam dua pokok, yakni representasi mental dan sebuah bahasa (Marhaeni, 2006:6)

Tanpa sebuah konsep maka segala sesuatu yang ada tidak dapat diartikan, sehingga dapat diartikan bahwa sebuah arti bergantung pada segala sistem konsep yang terbangun dalam perasaan yang dapat menggambarkan segala sesuatu baik dalam hati maupun lisan. Kedua, proses yang membangun sebuah arti terlibat dalam bahasa. Dasar yang terdapat di dalam hati seseorang harus diartikan dalam bahasa umum, sehingga dapat mengaitkan dasar dan pemikiran dengan sebuah tanda. Melalui tanda inilah konsep digambarkan dan membentuk sebuah arti dalam suatu budaya (Marhaeni, 2006:7). Dalam antropologi sastra, budaya tidak bisa terlepas dari masyarakat dan karya sastra. Hal tersebut dikarenakan adanya hubungan kuat dan saling mempengaruhi antara budaya, masyarakat dan sastra. Sastra juga dianggap sebagai gambaran dari kehidupan manusia yang pantas untuk dipahami secara mendalam. Tidak jarang sastra diartikan sebagai dasar untuk memberikan pelajaran mengenai perilaku akal budi termasuk kearifan lokal yang kerap kali dihadirkan dalam karya sastra.

2. Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data berupa narasi, pemikiran, dan tindakan tokoh yang berhubungan dengan rumusan masalah kemudian melanjutkan dengan analisis sehingga dapat memperoleh suatu simpulan. Penelitian kualitatif digunakan dengan pertimbangan bahwa suatu analisis didasarkan pada deskripsi permasalahan secara keseluruhan dan diteruskan dengan analisis untuk mendapatkan hasil akhir berupa suatu kesimpulan (Ratna,2011:351). Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi sastra dan didukung teori representasi dengan fokus kajian 1) mendeskripsikan tentang bagaimana bentuk-bentuk kearifan lokal masyarakat Madura dalam novel *Silsilah Duka* karya Dwi Ratih Ramadhany 2) menjabarkan posisi kearifan lokal Madura dalam kehidupan masyarakat Madura yang dihadirkan dalam novel *Silsilah Duka*.

Sumber data dalam penelitian ini yakni novel *Silsilah Duka* karya Dwi Ratih Ramadhany dan diterbitkan oleh Basabasi tahun 2019 dengan tebal 134 halaman. Kehidupan masyarakat Madura

yang sarat akan kearifan lokal Madura yang begitu kental digambarkan dalam novel *Silsilah Duka* dengan data yang digunakan berupa narasi dalam novel, pemikiran, dan tindakan yang dilakukan tokoh dalam novel *Silsilah Duka* yang mengandung atau menjelaskan tentang bagaimana unsur dan posisi kearifan lokal dalam kehidupan masyarakat Madura yang dihadirkan oleh tokoh dalam novel *Silsilah Duka*. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak-catat dengan membaca novel *Silsilah Duka* secara keseluruhan dan berulang-ulang, memahami, serta mencatat pokok-pokok atau narasi, pemikiran dan tindakan tokoh dalam novel yang mengandung topik permasalahan berupa unsur dan posisi kearifan lokal Madura dalam kehidupan masyarakat Madura dalam novel *Silsilah Duka*. Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan berupa penyajian data, reduksi data dan penarikan kesimpulan yang merujuk pada makna, arti, pengertian atau penjelasan pada narasi, pemikiran, tindakan tokoh dalam novel yang mengandung atau menggambarkan unsur kearifan lokal Madura dalam kehidupan masyarakat Madura yang diceritakan di dalam novel *Silsilah Duka*.

3. Hasil dan Pembahasan

Dalam pendekatan antropologi sastra, inti pembahasan didalamnya membahas antropologi atau budaya dalam sebuah karya sastra. Penggambaran kebudayaan dalam pendekatan antropologi sastra meliputi keyakinan, asal-mula, adat kebiasaan pada masa lampau di dalam masyarakat yang tergambar dalam sebuah novel. Dalam penelitian novel *Silsilah Duka* karya Dwi Ratih Ramadhany terdapat 12 tema diantaranya “Dalam Dekapan” “Di Atas Perahu”, “Majang”, “Mangsen”, “Juhairiyah”, “Kematian yang Dinantikan”, “Setelah Pemakaman”, “Anak Arang yang Hilang”, “Kholila”, “Pertentangan”, “Yang Tidak Diketahui”, dan “Rantai duka yang Terputus” yang didalamnya digambarkan kehidupan yang berlatar sosial budaya Masyarakat Madura yang sarat akan kearifan lokal Madura. Dalam penelitian ini peneliti mengkaji tentang dua pokok pembahasan diantaranya bentuk kearifan lokal dalam novel *Silsilah Duka* karya Dwi Ratih Ramadhany dan bagaimana posisi kearifan lokal dalam kehidupan masyarakat Madura.

3.1 Bentuk kearifan lokal Masyarakat Madura pada Novel *Silsilah Duka*

Dalam novel *Silsilah Duka* karya Dwi Ratih Ramadhany yang berlatar belakang sosial budaya masyarakat Madura, terdapat beberapa bentuk kearifan lokal yang ada pada kehidupan masyarakat Madura yang tersirat di dalam novel. Kearifan lokal disebut sebagai nilai serta tatanan yang berkembang dalam masyarakat. kearifan lokal juga dikatan sebagai bagian dari kekayaan budaya suatu wilayah yang mengandung maksud baik, yang menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat karena mengandung nilai bijak dalam hidup (Affandy, 2017: 198). Seperti halnya dalam novel *Silsilah Duka*, unsur yang dipercayai masyarakat menjadi dasar dalam

berbuat atau bertindak dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Madura setempat karena mengandung kebenaran. Bentuk kearifan lokal masyarakat Madura pada novel *Silsilah Duka* terbagi menjadi tiga bagian yakni kearifan lokal berupa kepercayaan, perjodohan, dan kearifan lokal berupa tradisi atau perayaan.

3.1.1 Kepercayaan: Pantangan Wanita Hamil Menyentuh Air Laut dan Makan Cumi Hitam, Mitos Saban Tangis, Bahaya Anak Tidak Minum Jamu hingga Perjodohan

Dalam novel *Silsilah Duka* kepercayaan lokal masyarakat Madura masih ditanam dan tumbuh subur dalam kehidupan masyarakat. Kepercayaan masyarakat Madura diwariskan dan dilestarikan dari generasi ke generasi dengan nilai budaya yang begitu kental. Meskipun keyakinan masyarakat tersebut mungkin saja melewati batas logika umum, namun keyakinan tersebut tidak dapat dipersalahkan (Hasanuddin, 2015:199)

Kepercayaan merupakan suatu keyakinan yang terbangun dalam kehidupan masyarakat mampu menjadi sarana penumbuhan nilai-nilai dalam setiap individu di dalam masyarakat. Sehingga kepercayaan menjadi kepribadian, sifat, perilaku, kebiasaan, dan sikap hidup yang melebur dalam kehidupan sosial mereka yang berasal dari kearifan lokal yang tumbuh di sekelilingnya atau lingkungannya. Kepercayaan dibangun dari magis dalam situasi-situasi yang tidak pasti (Humaeni, 2015: 164). Bentuk-bentuk kearifan lokal Madura yang direpresentasikan dalam novel *Silsilah Duka* karya Dwi Ratih Ramadhany, diantaranya:

Pertama, pantangan wanita hamil menyentuh air laut

Pada novel *Silsilah Duka*, masyarakat Madura memiliki kepercayaan bahwa menyentuh air laut ketika sedang hamil tua adalah suatu pantangan, karena dikhawatirkan anaknya akan bersisik, mati, dan dimakan penghuni lautan. Masyarakat Madura begitu mempercayai pantangan tersebut, karena petaka tersebut mungkin saja akan dialami wanita hamil apabila dilanggar. Kepercayaan terhadap mitos tersebut sudah mentradisi di masyarakat Madura.

Terjadi atau tidaknya petaka karena melanggar pantangan tersebut, keberadaan mitos tersebut tetap saja dihargai dan disakralkan di lingkungannya. Hal tersebut dikarenakan mitos dianggap sebagai sesuatu wujud penyampaian yang melambangkan mitos itu sebagai amanat. Mitos tidak cukup apabila hanya ungkapan saja. Karena suatu amanat bisa disampaikan melalui tulisan atau penggambaran. Tidak hanya itu saja, mitos dapat tersampaikan dalam berbagai wujud untuk menghadirkan keyakinan mistis. Mitos juga tidak dapat disampaikan oleh objek itu sendiri ataupun materinya, karena materi secara bebas bisa didukung oleh makna.

“...Tanpa melupakan perutnya yang sebesar buah melon, Ramlah tidak menggubris peringatan orang-orang untuk tidak menyentuh air laut saat hamil tua: nanti anakmu bersisik kayak ikan, nanti anakmu mati meminum air ketuban, nanti anakmu dimakan setan yang berkuasa di lautan” (Ramadhany, 2019: 14).

Berdasarkan narasi di atas, menunjukkan bahwa tokoh Ramlah yang sedang hamil tua tetap memaksa ikut suaminya memancing meskipun diberi peringatan oleh orang-orang untuk tidak ikut memancing, karena penduduk setempat percaya akan adanya petaka yaitu bayinya akan bersisik dan dimakan penghuni lautan. Meskipun kepercayaan tersebut tidak rasional, tapi masyarakat Madura tetap berpegang teguh kepercayaan itu. Dalam narasi di atas menunjukkan bahwa pertentangan terhadap pantangan wanita hamil menyentuh air laut seperti yang dilakukan tokoh Ramlah yang tidak percaya pada pantangan tersebut, tidak menggeser keberadaan keyakinan yang telah dipercayai masyarakat di sekitar.

Kepercayaan terhadap mitos bahaya menyentuh air laut bagi wanita hamil ini menunjukkan bahwa kearifan lokal berupa mitos ini telah diwariskan turun temurun yang memiliki makna atau maksud tersendiri. Hal ini dapat dikatakan bahwa dalam kehidupan masyarakat, kepercayaan dianggap sebagai suatu paham atau konsep berkaitan kekuatan yang tak dapat dikuasai akal dan fisik manusia mengenai sesuatu yang tidak tampak di luar kehidupan manusia meskipun keberadaannya belum dapat dipastikan kebenarannya (Koentjaraningrat, 2011: 203).

Kedua, pantangan wanita hamil makan cumi hitam

Pengaruh geografis juga menjadi faktor perkembangan kearifan lokal yang ada di masyarakat. Madura yang termasuk mayoritas wilayahnya pesisir juga memiliki kepercayaan berupa makanan dari hasil laut. Selain kepercayaan terhadap pantangan wanita hamil menyentuh air laut, dalam novel *Silsilah Duka* terdapat juga kearifan lokal berupa mitos yang dipercayai masyarakat Madura utamanya orang tua yaitu larangan bagi wanita hamil makan cumi hitam. Dengan memakan cumi hitam akan berpengaruh pada bayi yang dikandungnya.

“Apa saya bilang, jangan makan cumi hitam kalau sedang bunting! Lihat anak kamu kulitnya jadi kayak tinta cumi-cumi” (Ramadhany, 2019: 32).

Berdasarkan kutipan novel di atas menunjukkan bahwa Juhairiyah percaya akibat Ramlah mengandung dan mengonsumsi cumi hitam, berimbas pada anak yang dikandungnya yang lahir dengan kulit yang hitam pekat layaknya tinta cumi. Hal ini dapat disimpulkan bahwa masyarakat Madura yang sebagian besar hidup di pesisir memiliki kepercayaan bahwa dengan memakan hasil laut berupa cumi hitam bagi wanita yang sedang hamil akan berpengaruh pada

bayi yang dikandungnya, yang ketika lahir akan berkulit hitam legam seperti tinta cumi. Ketidakrasionalan kepercayaan yang mereka percayai terus dilestarikan dan berpengaruh pada kehidupan masyarakat.

Kearifan lokal Madura sudah menjadi bagian hidup dari masyarakat Madura yang tidak bisa terpisahkan. Hal ini menunjukkan bahwa suatu representasi budaya menggunakan bahasa menjadi media pembawa makna yang beroperasi seperti simbol, yaitu mewakili atau merepresentasikan makna yang ingin dikomunikasikan. Dengan kata lain, tanda merupakan fungsi dari bahasa. Tanda mewakili sebagai dasar pemikiran, ide, serta apa yang kita rasakan, yang memungkinkan orang lain dapat membaca, menguraikan, atau menafsirkan makna yang kita buat (Hall, 1997:4—5).

Ketiga, Mitos Saban Tangis

Dalam kearifan lokal masyarakat Madura, mitos juga berkembang di dalamnya. Mitos merupakan cerita yang berada dalam kerangka suatu sistem agama yang di masa lampau maupun sekarang menjadi kebenaran dalam agama.

“Sawan anak ini, susumu itu ditunggu setan, makanya tiap kali menyusu selalu perang” (Ramadhany, 2019: 33)

“Saban tangis, seru Mbuk Jatim. Dia menunjuk telapak kaki kiri Mangsen. Saat menekannya, tangis Mangsen terdengar semakin keras. Bayi arang itu tampak tersiksa” (Ramadhany, 2019: 36).

Dalam kutipan di atas menunjukkan bahwa orang tua masih mempercayai dukun bayi dan mitos akan adanya makhluk halus yang bersemayam dalam susu seorang ibu yang mengganggu ketenangan anaknya ketika meminum susu. Bahkan dukun bayi juga mengetahui di mana saja letak saban atau sawan yang menyebabkan bayi menangis.

Hal tersebut menunjukkan bahwa representasi kearifan lokal berupa mitos dapat berkembang dan tumbuh dalam masyarakat melalui lisan. Secara ringkas, representasi adalah produksi makna melalui Bahasa atau bisa dikatakan representasi yakni mengungkapkan sesuatu makna atau arti kepada orang lain melalui sebuah bahasa (Hall, 1997:15).

Keempat, bahaya anak tidak minum jamu.

Kebiasaan yang sering dilakukan masyarakat Madura yaitu memberi jamu pada anak-anaknya. Masyarakat Madura percaya bahwa jamu memberi pengaruh besar pada kesehatan anak. Kebiasaan memberi jamu mereka lakukan secara rutin karena khawatir anaknya anak sakit dan pertumbuhannya terhambat.

"Anakmu ini nggak pernah minum jamu, makanya kurus kering. Sering pilek. Rambutnya tidak lebat. Keringatnya bau..." (Ramadhany 2019: 45).

"Majang ini mencret tiap habis minum jamu, Bo" (Ramadhany, 2019: 45).

"... Jangan sampai dia kayak ibunya, nggak mau minum jamu. badannya jadi tidak segar" (Ramadhany, 2019: 45).

Dalam kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Juhairiyah selalu memaksa Ramlah dan Farid agar rutin membiasakan memberi jamu pada Majang, anaknya. Juhairiyah percaya bahwa jamu memiliki pengaruh bagi perkembangan cucunya. Juhairiyah merasa Majang sering sakit dan pertumbuhannya kurang baik dikarenakan tidak mau minum jamu. Meskipun Ramlah dan Farid tidak terlalu percaya pada pengaruh jamu untuk kesehatan anaknya, tetapi orang tuanya selalu membiasakan meminumkan jamu pada anak dan cucunya.

Representasi pada novel tersebut menunjukkan bahwa kepercayaan yang sudah ada di masyarakat tidak akan mudah dihilangkan. Kepercayaan ini dikarenakan jamu merupakan ramuan alami yang menjadi bagian dari budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Jamu dipercaya dapat menjaga kesehatan dan menjadi obat alami sampai saat ini yang dapat mengobati berbagai penyakit (Djamaludin, 2009:174).

Kelima, Perjodohan dalam Masyarakat Madura

Dalam masyarakat Madura, perjodohan seolah menjadi tradisi dalam kehidupan mereka. Tak jarang di usia remaja, orang tua menjodohkan anaknya. Seringkali orang tua memaksa anaknya untuk menerima perjodohan atau lamaran seseorang yang disukai orang tuanya, meskipun anaknya tidak menyukainya. Kepercayaan terhadap jodoh terbaik yang dipilihkan orang tua untuk anaknya secara dinamis terus berlangsung di masyarakat. peran orang tua tidak hanya sampai memberikan pendidikan terbaik tetapi turut menentukan siapa yang berhak mendampingi anaknya.

"... Farid benar, Juhairiyah maupun Rasad memang tak akan menyerah. Rasad dengan segala kelebihan materi dan posisinya sebagai orang terpandang di sana, pasti akan terus mendesak Juhairiyah. Juhairiyah dengan dalih surga di telapak kakinya yang mengapal dan kering, akan terus membujuk bahkan memaksa Kholila" (Ramadhany, 2019: 97)

Berdasarkan penggalan narasi diatas menunjukkan bahwa perjodohan adalah hal wajar, meskipun Kholila menolak lamaran Rasad, Juhairiyah akan tetap memaksa Kholila menerima Rasad karena bibit, bebet, dan bobotnya jelas.

Dominasi orang tua tergambar jelas dalam menentukan pendamping untuk anaknya. Perjodohan berarti upaya menjodohkan seorang laki-laki dan perempuan dengan ide atau pemikiran pihak selain kedua calon mempelai (Zubairi, 2013: 48). Seringkali anak tidak bisa melawan ketika orang tuanya menjodohkan dengan seseorang pilihan orang tuanya, sehingga menerima perjodohan meskipun bukan atas dasar pilihan hatinya.

3.1.2 Perayaan atau Tradisi : Tradisi Pembagian Tajin Lemak atau Mera-pote dan Tradisi untuk Orang Meninggal

Dalam novel *Silsilah Duka* kearifan lokal yang digambarkan dalam novel juga merupakan tradisi yang sampai sekarang masih dipelihara dan dijaga oleh masyarakat Madura. Tradisi adalah hasil dari ide dan budaya dari masa lampau yang sampai sekarang masih dijaga dan dijunjung tinggi. Tradisi dapat dimaknai sebagai peninggalan budaya masa lalu. Tradisi yang masih terus berkembang bukanlah sebuah kebetulan atau hal yang disengaja.

Tradisi Pembagian Tajin Lemak atau Tajin Mera-Pote

Masyarakat Madura memiliki suatu tradisi atau perayaan yaitu pembagian *tajin lemak* atau *tajin mera-pote*. Tradisi ini dilakukan sebagai tanda penamaan bayi. Sampai saat ini perayaan tersebut masih banyak yang melakukannya.

“Dan ya, Juhairiyah berkeras mengganti nama cucunya bahkan tanpa persetujuan Farid maupun Ramlah. Dengan penuh percaya diri dia hantarkan tajin lemak ke tetangga terdekat juga kepada ustaz pemilik langgar di gang sebelah rumahnya supaya didoakan olehnya. Pada setiap piring yang menghampiri rumah tetangga itu ada sebuah kertas bertuliskan ‘Iis Dahlia di pinggir. Ketika membuka rantang dan mengulurkan pada tetangga, Juhairiyah akan berkata “colpak bujhel”, namanya Iis” (Ramadhany, 2019, 34-35).

Tajin lemak merupakan bubur gurih bersantan yang berisi irisan telur dan mi telur rebus di bagian tengah. Sedangkan *tajin mera-pote* yakni bubur manis yang terbuat dari tepung beras yang kemudian diberi warna-warni dengan santan cair sebagai selamat atau simbol pemberian nama pada anak.

Makanan dan minuman dalam antropologi disebut sebagai bagian dari fisik kebudayaan. Dalam antropologi makanan dilihat dari bahan dasarnya yang berasal dari nabati maupun hewani (Koenjaraningrat, 2005: 25).

Tradisi untuk orang meninggal

Masyarakat Madura mempunyai tradisi mengenai peringatan untuk orang meninggal yakni mengadakan tahlilan selama 40 hari. Masyarakat Madura beranggapan bahwa arwah orang meninggal masih berada disekitarnya sampai 40 harinya. Mereka percaya dengan melakukan tahlil akan memberi ketenangan bagi orang meninggal di alam kuburnya.

“Farid menjalani hari-hari tidak tenang selama tujuh hari ke depan. Setelah mengungkapkan keinginannya pada Juhairiyah supaya mengadakan tahlil hanya pada hari pertama dan ketujuh, Farid semakin frustrasi. Tentu saja Juhairiyah menolak mentah-mentah keinginan itu bahkan sebelum Farid menyelesaikan kalimatnya” (Ramadhany, 2019: 62).

“Nggak usah aneh-aneh. Malah orang dulu itu tahlilannya sampai 40 hari” (Ramadhany, 2019: 62).

Berdasarkan kutipan narasi di atas dapat diketahui adanya perbedaan pandangan antara Farid dan ibunya, Juhairiyah terhadap tradisi tahlilan di masyarakat Madura. Farid menginginkan tahlilan hanya dilaksanakan hari pertama dan hari ketujuh meninggalnya istrinya. Namun Juhairiyah berpandangan bahwa tahlilan dilaksanakan hingga 40 hari kepergian menantunya karena orang-orang dulu melakukan tahlilan hingga 40 hari.

Hal tersebut menunjukkan bahwa tradisi orang-orang terdahulu mengurat akar dalam kehidupan dari generasi ke generasi karena terus dilestarikan, meskipun mulai luntur karena kurang percayanya generasi muda pada tradisi. Pola dan dasar pemikiran, tindakan, adat kebiasaan, keyakinan, konsep beribadah, tradisi, pendidikan yang diajarkan sejak kehidupan lampau atau nenek moyang merupakan sebuah peninggalan kebudayaan yang mengandung nilai tata krama dan keluhuran jiwa (Hasanuddin, 2015: 198)

3.2 Posisi kearifan lokal Madura dalam kehidupan masyarakat Madura

Kearifan lokal memberi pengaruh dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Hal ini dikarenakan kearifan lokal memiliki posisi penting yang memiliki makna, pesan atau memberikan tatanan hidup dalam kehidupan masyarakat baik dalam kehidupan sosial, politik, ekonomi, spiritual ataupun religius.

3.2.1 Kehidupan Sosial

Kearifan lokal terlahir dari norma, nilai, dasar yang manusia jaga, pelihara dan lestarian sebagai tatanan hidup yang menyangkut unsur sosial yang disampaikan secara lisan maupun

tulisan yang senantiasa manusia patuhi dalam menjalani kehidupan di masyarakat (Apriyanto, 2008). Kearifan lokal dalam kehidupan sosial masyarakat pada novel *Silsilah Duka* menduduki posisi yang sangat penting. Kepercayaan masyarakat Madura terhadap kearifan lokal berupa mitos, keyakinan, perayaan dan tradisi yang masih dipegang teguh dalam kehidupan menunjukkan bahwa kearifan lokal bukan hanya sekedar suatu kekayaan budaya tetapi berpengaruh dalam kehidupan sosial masyarakat. Kearifan lokal memiliki tujuan untuk mengatur segala tingkah laku atau perbuatan masyarakat dalam kehidupan sosial agar tidak merugikan pribadi maupun orang lain dan tidak melebihi batas kewajaran. Hal ini membuktikan bahwa dalam bentuk kearifan lokal adalah bagian dari bentuk keakraban atau menyatu dalam keberagaman yang diimplementasikan dalam kehidupan sosial yang berlandaskan kearifan dari sebuah unsur budaya (Haryanto, 2014:212).

Posisi kearifan lokal yang terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat Madura bisa dilihat dari beberapa narasi pada novel *Silsilah Duka* termasuk pada penerimaan kearifan lokal yang berkembang di masyarakat Madura. Seperti halnya perbedaan pandangan Ramlah dan Juhairiyah pada kepercayaan masyarakat Madura.

“... Tanpa melupakan perutnya yang sebesar buah melon, Ramlah tidak menggubris peringatan orang-orang untuk tidak menyentuh air laut saat hamil tua: nanti anakmu bersisik kayak ikan, nanti anakmu mati meminum air ketuban, nanti anakmu dimakan setan yang berkuasa di lautan “ (Ramadhany, 2019: 14)

Dari narasi diatas menunjukkan bahwa seiring berjalannya waktu posisi kearifan lokal dalam kehidupan sosial masyarakat mulai melemah. Terjadi dua perbedaan pandangan di antaranya orang tua di Madura memiliki kepercayaan yang kuat terhadap kearifan lokal yang berkembang, meskipun tidak rasional tetapi tetap berusaha menguatkan dan melestarikan kearifan lokal. Di lain sisi para anak muda mulai mengabaikan kepercayaan dan tradisi di Madura.

Golongan muda memiliki pandangan yang rasional terhadap keberadaan kearifan lokal di kehidupan sosial. mereka beranggapan bahwa sesuatu yang diluar logika dan tidak bisa dikaji secara ilmiah tidak akan mungkin terjadi. Hal ini sesuai dengan pandangan bahwa dalam era modern saat ini, masyarakat yang masih percaya terhadap suatu mitos yang diyakini dari waktu ke waktu yang berasal dari nenek moyang atau antar generasi utamanya kalangan tua dianggap kuno dan tidak mengikuti perkembangan zaman (Mutmainnah, 2018:1). Sehingga dapat dikatakan bahwa posisi kearifan lokal pada kehidupan sosial masyarakat Madura mendapat pro dan kontra dalam masyarakat meskipun saat ini masih dipegang kuat oleh golongan tua.

Keberadaannya juga bisa luntur bahkan hilang karena generasi muda memiliki pandangan yang rasional dalam menerima kearifan lokal yang ada di masyarakat Madura.

3.2.2 Kehidupan Religius

Adanya nilai religius dan nilai lokal, yang dimaksud nilai lokal disini adalah bentuk kearifan lokal yang sudah mengakar kuat terdapat di lingkungan masyarakat, warisan leluhur. Nilai lokal juga tidak terlepas dari sisi kemanusiaan maupun proses kehidupan manusia. Sifat adab santun yang berlaku dalam hidup manusia memang tidak terlepas dari aspek religius. Kearifan lokal yang tercermin dalam kehidupan manusia, baik individu maupun kelompok. Berbagai pengaruh dari adanya aspek religius dan nilai lokal di lingkungan manusia akan menjadi faktor pendukung proses kehidupan.

Dalam novel *Silsilah Duka* posisi kearifan lokal dalam kehidupan religius masyarakat Madura masih tertanam kuat dikalangan tua dan masih dijalankan oleh kalangan muda meskipun ada perbedaan pandangan. Tradisi yang mengandung nilai religius dianggap sebagai suatu jalan dalam menguatkan hubungan manusia dengan Tuhan. Hal ini dapat dilihat dari kutipan novel *Silsilah Duka*.

"Nggak usah aneh-aneh. Malah orang dulu itu tahlilannya sampai 40 hari" (Ramadhany, 2019: 62)

"... ini kan jua tahlilan untuk istrimu. Kenapa semua jadi urusan saya?" (Ramadhany, 2019: 63)

"Kalau Ebo' saja nggak mau repot, aku juga. Tahlilan itu nggak wajib. Hari pertama dan ketujuh saja cukup!" (Ramadhany, 2019: 63)

Dari kutipan diatas menunjukkan bahwa posisi kearifan lokal dalam nilai religius masih berlaku di masyarakat Madura. Keberadaan kearifan lokal yang menyangkut nilai religius tetap dilaksanakan oleh masyarakat, meskipun dalam kenyataannya banyak perbedaan pandangan yang terjadi antara orang tua dan anak sebagai generasi muda mengenai jangka waktu pelaksanaan tradisi tahlilan untuk orang yang sudah meninggal. Namun di lain sisi kalangan muda tetap melaksanakan tradisi tersebut meskipun dalam waktu yang singkat.

Setiap manusia dalam suatu lingkungan memiliki beraneka ragam tradisi, agama, dan nilai-nilai kearifan lokalitas. Sehingga setiap manusia sudah sepantasnya untuk menumbuhkan kembangkan nilai-nilai agama pada kehidupannya, baik kehidupan pribadi maupun kehidupan bermasyarakat. Kehidupan masyarakat Madura telah membuktikan adanya sifat religius dan nilai kearifan lokalitas yang humanis. Keberadaan masyarakat, lingkungan, dan nilai agama memang

bagian dari kesatuan rangkaian yang terdapat pada diri makhluk yang bernama manusia (Hasanuddin, 2015: 199).

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai bentuk dan posisi kearifan lokal pada novel *Silsilah Duka* maka dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal disebut sebagai suatu petunjuk atau kaidah yang lahir di masyarakat dan menjadi tatanan masyarakat dalam menjalankan kehidupan, yang secara tidak langsung menata seluruh aspek baik relasi antara manusia satu dengan manusia yang lain dalam tataran adat, pemerintahan, pernikahan, keyakinan, aturan perilaku, perjodohan serta norma yang menjadi pedoman hidup masyarakat.

Dalam penelitian ini dapat ditemukan bentuk-bentuk kearifan lokal Masyarakat Madura dalam novel *Silsilah Duka* karya Dwi Ratih Ramadhany diantaranya Kepercayaan berupa Pantangan wanita hamil menyentuh air laut, mitos *saban tangis*, pantangan wanita hamil makan cumi-cumi, hingga bahaya anak tidak minum jamu dan tradisi berupa Tradisi pembagian *tajin lemak* atau *mera-pote* dan Tradisi untuk orang meninggal yang telah menjadi budaya yang mengurati akar di masyarakat dan dipegang teguh dalam menjalani keseharian dalam kehidupan. Keberadaan kearifan lokal menjadi acuan yang dipelihara terus menerus dalam kepercayaan atau keyakinan masyarakat Madura.

Posisi kearifan lokal di dalam kehidupan sosial dan religius memiliki pengaruh yang kuat dan memiliki maksud positif atau mengandung amanat untuk kehidupan masyarakat meskipun dalam masyarakat terdapat pro kontra dari kalangan tua dan kalangan muda. Perbedaan pandangan tergambar jelas dalam novel *Silsilah Duka* yakni keyakinan kuat orang tua terhadap kearifan lokal yang berkembang di masyarakat Madura namun seiring berkembangnya zaman, golongan muda berfikir secara rasional sehingga melemah serta lunturnya kepercayaan terhadap kearifan lokal yang berkembang di masyarakat Madura yang tergambar dalam novel *Silsilah Duka*.

Daftar Pustaka

- Affandy, S. (2017). Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Perilaku Keberagamaan Peserta Didik. *Jurnal Atthulab*. Vol 2 (2), 192 – 207.
- Ahmad, N. (2009). *Representasi Maskulinitas*. FIB UI: Jakarta.
- Alfian, M. (2013). Potensi Kearifan Lokal dalam Pembentukan Jatidiri dan Karakter Bangsa. *Seminar Nasional dan Call for Papers Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bisnis dan Manajemen*: Yogyakarta.
- Cavallaro, D. (2004). *Teori Kritis dan Teori Budaya*. Yogyakarta: Niagara.

- Fajarini, U. (2014). Peran Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Sosio Didaktika*, Vol 1(2), 124 – 130.
- Fitrianisa, I (2016). Membaca Film Indonesia Bertema Religi. *E-Print repository*. Universitas Airlangga.
- Hall, Stuart. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. Beverly Hills: SAGE Publications Ltd.
- Hasanuddin, W. S. (2015). Kearifan Lokal dalam Tradisi Lisan Kepercayaan Rakyat Ungkapan Larangan Tentang Kehamilan, Masa Bayi, dan Kanak-Kanak Masyarakat Minangkabau Wilayah Adat Luhak Nan Tigo. *Jurnal Kembara*, 12 (1), 198-204.
- Humaeni, A. (2015). Ritual, Kepercayaan Lokal dan Identitas Budaya Masyarakat Ciomas Banten. *Jurnal El Harakah*, Vol 17 (2), 157 – 181.
- Jenks, C. (2013). *Culture: Studi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Koentjaraningrat. (2005). *Pengantar Antropologi (Pokok-pokok etnografi)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- _____. (2011). *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Manuaba, I. B. P. (2016). Refleksi Kearifan Lokal dalam Sastra Indonesia Karya Sastrawan Jawa Timur. *Mozaik Humaniora*. Vol. 16 (2), 1 – 15.
- Marhaeni, D. K. (2006). Representasi Anak-Anak dalam Tayangan Iklan Komersial di Media. *Fikom Unisulla*, Vol 1(1), .6-7.
- Mutmainnah. (2018). Persepsi Masyarakat Tentang Mitos Sangkal Perempuan Penolak Lamaran di Desa Penangan Sumenep Madura. *Jurnal Pamator*, Vol 11(1), 1-9.
- Ningsih, Z. R. (2018). Kearifan Budaya Lokal Masyarakat Jawa dalam Novel Genduk Karya Sundari Mardjuki (Kajian Antropologi Sastra). *Jurnal Bapala*, Vol 1(1), 1 – 11.
- Ramadhany, D. R. (2019). *Silsilah Duka*. Yogyakarta: Basabasi.
- Ratna, I. N. K. (2011). *Antropologi Sastra Peranan Unsur-Unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sudikan, S. Y. (2004). *Kearifan Lokal sebagai Pendorong Pembangunan di Jawa Timur, dalam Ayu Sutarto dan Setya Yuwana Sudikan*. Pendekatan Kebudayaan dalam Pembangunan Provinsi Jawa Timur. Surabaya: Kelompok Peduli Budaya dan Wisata Daerah Jawa Timur.
- Wahyudi, A. (2014). *Pesona Kearifan Jawa*. Yogyakarta: Dipta.